BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang: 1) Latar Belakang, 2) Fokus Penelitian, 3) Rumusan Masalah, 4) Tujuan Penelitian, 5) Manfaat Penelitian, 6) Definisi Konseptual, dan 7) Definisi Operasional.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu pilar dalam pengembangan sumber daya manusia, sehingga dapat dikatakan masa depan bangsa itu dilihat dari keberadaan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan sebagai suatu proses belajar yang bermaksud dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dalam mendukung perkembangan teknologi dan sumber daya alam suatu bangsa.

Pendidikan yang bermutu dapat mengindikasikan sumber daya manusia itu berkualitas, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2014) tujuan dari pembelajaran khususnya fisika itu tertuang ke dalam kerangka kurikulum 2013 dapat menguasai konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan juga dapat menguasai keterampilan dalam mengembangkan pengetahuan serta sikap percaya diri sebagai bekal guna melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi serta lebih mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu indikator tujuan pengajaran itu tercapai atau tidak dapat ditunjukkan dari perolehan hasil belajar oleh siswa tersebut. Sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut, siswa seharusnya mampu memperoleh prestasi belajar yang diharapkan sehingga dalam proses pembelajaran dapat lebih mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri siswa untuk memiliki kecerdasan, keterampilan, kekuatan spiritual, dan pengendalian diri atau emosi. Seyogyanya, apabila proses

pembelajaran fisika dibuat menjadi nyaman dan disenangi oleh siswa, seharusnya dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Tercapainya prestasi belajar fisika menjadi hal penting guna meningkatkan pembangunan suatu bangsa dan negara. Dengan demikian jika hal tersebut dapat dicapai, maka harapan kualitas pendidikan yang diinginkan dapat terwujud.

Berdasarkan pemaparan di atas, seyogyanya pencapaian prestasi belajar fisika dapat menjadi hal yang penting guna meningkatkan pembangunan suatu bangsa. Pemerintah Indonesia juga sudah mengupayakan agar prestasi belajar fisika dapat tercapai sesuai harapan bangsa. Seyogyanya siswa terpacu untuk meningkakan prestasi belajarnya khususnya pada pelajaran fisika mengingat pentingnya harapan suatu bangsa untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Namun pada kenyataanya, prestasi akademik Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan pada pencapaian prestasi belajar fisika siswa dapat tercermin melalui nilai ujian nasional (UN) pada mata pelajaran fisika. Perolehan nilai rata-rata ujian nasional (UN) mata pelajaran fisika seluruh SMA Negeri se-kabupaten Bangli pada tahun pelajaran 2018/2019 yaitu dengan rerata 52,65 (Kemendikbud, 2019). Nilai ini berada dalam kategori rendah. Data ini lebih mencerminkan rendahnya tingkat pencapaian prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran fisika.

Seyogyanya prestasi belajar fisika di Indonesia mengalami peningkatan, akan tetapi terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang menunjukkan adanya permasalahan dalam meningkatkan hasil prestasi belajar fisika. Namun, untuk mencapai hasil belajar secara maksimal sudah tentu ada beberapa hal yang menjadi kendalanya. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab dalam pencapaian prestasi akademik yakni faktor eksternal dan faktor

internal (Slameto, 2010). Slameto (2010) menunjukkan bahwasannya faktor eksternal seperti lingkungan sekitar, sumber belajar, fasilitas belajar, guru, teman serta orang tua. Selanjutnya terdapat faktor internal seperti minat, bakat, motivasi, kecerdasan serta perilaku. Perilaku merupakan salah satu faktor internal yang dianggap sebagai penyebab rendahnya prestasi belajar siswa. Perilaku seseorang yang cenderung menunda-nunda tugas menjadi masalah umum yang dianggap sebagai penghalang untuk keberhasilan akademik dan prestasi belajar. Menunda-nunda merupakan suatu prokrastinasi atau kurangnya keinginan untuk melakukan sesuatu, dengan kata lain prokrastinasi merupakan penundaan yang disengaja atau keterlambatan dalam melaksanakan tugas. Prokrastinasi menurut Zahra (2015) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa prokrastinasi akademik yang tinggi berpengaruh terhadap penurunan prestasi akademik. Prokrastinasi akademik terjadi dikarenakan para peserta didik memiliki ketakutan yang berlebihan untuk gagal, siswa dengan ke cenderung menunda melakukan pekerjaan sekolah dikarenakan takut dengan kegagalan dalam menaggulangi tugasnya. Dengan demikian akan mendatangkan penilaian yang negatif akan kemampuan yang siswa tersebut miliki. Hal ini membuat siswa akan memilih untuk menuda mengerjakan tugas yang dihadapi dan akhirnya menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Lebih lanjut, Ramadhan (2016) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik terjadi karena takut akan kegagalan, siswa yang sering menunda-nunda menyelesaikan tugas hanya karena takut akan kegagalan yang dihadapi sehingga akan mendapatkan penilaian yang negatif dengan kemampuan yang dimilikinya. Akibat dari seseorang yang melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas akan memperoleh hasil prestasi belajar yang rendah. Dari paparan di atas, dapat dilihat

bawasanya prokrastinasi akademik menjadi salah satu prediktor tingkat keberhasilan prestasi belajar siswa.

Faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar peserta didik cenderung dipengaruhi faktor-faktor internal siswa itu sendiri, salah satunya faktor psikologis, yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menjadi suatu kemampuan dalam mengetahui emosi pribadi maupun orang di sekitar, yang kemudian dapat memotivasi serta dapat mengelola emosi sendiri dengan baik bahkan ketika berinteraksi dengan orang di sekitar (Goleman, 2016). Berdasarkan pendapat Goleman (2016) tersebut, kecerdasan emosional dianggap memiliki dampak yang besar atas hasil belajar siswa dikarenakan, siswa belum baik dalam mengatur emosi pada saat mengikuti kegiatan belajar sehingga siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Misalnya, jika proses belajar yang dilakukan oleh siswa dalam keadaan emosi yang negatif contohnya seperti kemarahan, kesedihan, depresi, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan gurunya, yang pada akhirnya akan menyebabkan menurunnya hasil belajar siswa itu sendiri. Keterkaitan hubungan prokrastinasi akademik, kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa dapat dibuktikan oleh beberapa penelitian. Kurtovic (2019) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik terhadap prestasi belajar siswa memliki hubungan secara signifikan. Prokrastinasi akademik mempengaruhi prestasi siswa dalam pencapaian belajar. Siswa yang mempunyai prokrastinasi akademik rendah akan memperoleh tingkat prestasi belajar yang lebih tinggi dari siswa yang memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi. Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Said (2019) yang menunjukkan keterkaitan hubungan antara prokrastinasi akademik terhadap hasil belajar, Said (2019) mengungkapkan

bahwa siswa yang memiliki prokrastinasi yang rendah cenderung akan lebih berhasil dalam pencapaian pembelajaran. Berbeda dengan Shama (2019) yang melakukan penelitian dan menunjukkan hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajarnya, sehinggah hal ini mengartikan tingginya kecerdasan emosional yang siswa tersebut miliki maka semakin tinggi pula prestasi yang akan didapatkannya.

Berangkat dari penjelasan tersebut, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang hubungan antara prokrastinasi akademik, kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa sehingga, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul **''Hubungan antara Prokrastinasi Akademik dan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri di Kota Bangli.''**

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas XI MIPA SMA Negeri di kota Bangli terkait dalam pembelajaran fisika yang berfokus pada prokrastinasi akademik dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar fisika.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1) Apakah terdapat hubungan antara prokrastinasi akademik dan prestasi belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di kota Bangli?
2) Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di kota Bangli?

3) Apakah terdapat hubungan antara prokrastinasi akademik dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di kota Bangli?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkap di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Mendeskripsikan hubungan antara prokrastinasi akademik dan prestasi belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di kota Bangli.
2) Mendeskripsikan hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di kota Bangli.
3) Mendeskripsikan hubungan antara prokrastinasi akademik dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di kota Bangli.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang teori dan sudut pandang praktis. Di bawah ini dipaparkan kedua manfaat tersebut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara ilmiah terutama dalam bidang psikologis yaitu dalam ranah pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapatmemberikan informasi baru mengenai prokrastinasi akademik dan kecerdasan emosional dalam meningkatkan prestasi belajar fisika siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagi guru fisika, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana prokrastinasi akademik dan kecerdasan emosional mampu memengaruhi prestasi belajar fisika siswa. Berdasarkan infomasi ini, guru dapat merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memerhatikan semua aspek di antaranya prokrastinasi akademik dan kecerdasan emosional.
2) Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan perbaikan pelaksanaan kurikulum di sekolah dengan memerhatikan aspek prokrastinasi akademik dan kecerdasan emosional siswa, sehingga pembelajaran nantinya memberikan hasil yang maksimal.
3) Bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan di bidang pendidikan, diharapkan melakukan perbaikan terhadap kelemahan pada kurikulum yang diterapkan.

1.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup definisi konseptual prokrastinasi akademik, kecerdasan emosional, dan prestasi belajar.

1) Prokrastinasi akademik atau dengan kata lain disebut dengan penundaan merupakan suatu sikap yang cenderung untuk meninggalkan, menundaatau menghindari menyelesaikan suatu aktifitas yang seharusnya dapat diselesaikan (Tuckman, 1990). Lebih lanjut, menurut Ferrari (1995) prokrasitinasi akademik merupakan suatu bentuk kemalasan. Hal ini dikarenakan setiap individu yang melakukan prokrastinasi akan identik

dengan kegagalan, karena setiap individu yang melakukan penundaan tidak akan mampu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan hingga batas waktu yang sudah ditentukan. Prokrastinasi terdiri dari empat dimensi yaitu: (1) serangkaian perilaku penundaan, (2) menghasilkan perilaku di bawah standar, (3) melibatkan sejumlah tugas yang penting dilakukan procrastinator, (4) menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan.

2) Kecerdasan emosional merupakan sutau kemampuan setiap individu untuk mengetahui perasaan atau emosi yang terdapat dalam diri sendiri maupun orang lain (Shapiro, 2001). Dimensi kecerdasan emosional mencakup lima kemampuan utama, yaitu (1) identifikasi emosi (*identify emotion*); (2) penggunaan emosi (*use emotion*); (3) pemahaman emosi (*understand emotion*); dan (4) pengaturan emosi (*manage emotion*) (Caruso, 2004).

3) Prestasi belajar merupakan suatu hasil dari sebuah pencapaian yang didapatkan berupa kesan-kesan yang dapat mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar (Djamarah, 1994). Dimensi dari pengetahuan meliputi empat dimensi diantaranya pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Dimensi proses kognitif meliputi enam jenjang, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan membuat (C6).

1.7 Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan definisi operasional prokrastinasi akademik, kecerdasan emosional, dan prestasi belajar.

1) Prokrastinasi akademik adalah hasil yang diperoleh melalui pemberian angket atau kuesioner tentang prokrastinasi akademik yang ditujukan kepada siswa. Kuesioner terdiri dari empat dimensi dengan masing-masing indikator ketercapaian. Indikator untuk serangkaian perilaku penundaan adalah penundaan terhadap tugas akademik. Indikator untuk menghasilkan perilaku di bawah standar adalah keterlambatan siswa mengerjakan tugas dan kesenjangan antara rencana serta kinerja aktual. Indikator yang melibatkan sejumlah tugas yang dianggap penting bagi prokrastinator untuk dilakukan adalah aktivitas yang lebih melegakan serta indikator menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan adalah ketakutan akan kegagalan dan kurangnya motivasi.
2) Kecerdasan emosional adalah skor yang diperoleh melalui pemberian kuesioner tentang kecerdasan emosional yang ditunjukkan kepada siswa. Indikator kuesioner dikembangkan berdasarkan empat dimensi kecerdasan emosional adalah sebagai berikut: (1) identifikasi emosi (*identify emotion*); (2) penggunaan emosi (*use emotion*); (3) pemahaman emosi (*understand emotion*); dan (4) pengaturan emosi (*manage emotion*).
3) Prestasi belajar adalah hasil yang didapatkan dengan cara pemberian tes prestasi belajar fisika yang ditunjukkan kepada siswa. Tes yang diberikan berupa uraian dengan kompetensi dasar, yaitu dapat menganalisis karakteristik gelombang mekanik dan menganalisis besaran-besaran fisis gelombang berjalan dan gelombang stasioner pada kasus nyata. Berdasarkan analisis kurikulum yang diterapkan di sekolah dan kebutuhan peneliti, maka prestasi belajar fisika yang digunakan dari dimensi proses kognitif meliputi mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4),

mengevaluasi (C5) sedangkan dimensi pengetahuan yang digunakan, meliputi pengetahuan konseptual dan pengatahuan faktual.